

TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: STUDI KOMPARATIF MENGGUNAKAN METODE CAMEL

Imam Taufiq¹, Azidni Rofiqo^{2*}

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Bank Syariah Indonesia

Email : imam_taufiq19@mhs.uinjkt.ac.id

² Corresponding Author, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Darussalam Gontor

Email : rofigozidni@gmail.com

Abstract: As an intermediary institution, Islamic banks are required to always maintain the health of the bank. One way to measure the soundness of a bank by Bank Indonesia regulations is CAMEL. The financial ratios used in the CAMEL method are Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity. This study aims to determine the soundness of Islamic banking in 2019, and the role of Regulators (Financial Services Authority and Sharia Supervisory Board) in improving bank health. The results of the study show: a) that of the 7 Sharia commercial banks in Indonesia, 3 are in the HEALTHY category, namely Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, and Bank BTPN Syariah. 1 Bank is included in the ENOUGH HEALTHY category, namely Bank BJB Syariah. 2 Banks are in the UNHEALTHY category, namely Bank Bukopin Syariah and Panin Dubai Syariah, and 1 bank is included in the UNHEALTHY category, namely Bank BRI Syariah. b) In supervising and improving bank soundness, OJK has the following authorities: 1) Liquidity, profitability, solvency, asset quality, minimum capital adequacy ratio, maximum lending limit, loan to deposit ratio, and bank reserves, 2) related bank statements with bank health and performance, 3) debtor information system, 4) credit testing; and 5) Bank accounting standards. c) The role of DPS in improving the health of non-financial banks includes: ex-ante auditing, post ante auditing, and calculation and payment of zakat.

Keywords: Bank, CAMEL, Bank soundness, OJK, DPS

Abstrak: Sebagai lembaga intermediary, bank Syariah wajib untuk selalu menjaga tingkat kesehatan bank. Salah satu metode untuk mengukur tingkat kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia adalah CAMEL. Rasio keuangan yang digunakan dalam metode CAMEL, yaitu : Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan Syariah pada tahun 2019, dan peran Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Dewan Pengawas Syariah) untuk meningkatkan kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan : a) bahwa dari 7 bank umum Syariah yang ada di Indonesia, 3 masuk dalam kategori SEHAT yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BTPN Syariah. 1 Bank masuk dalam kategori CUKUP SEHAT yaitu Bank BJB Syariah. 2 Bank masuk dalam kategori KURANG SEHAT yaitu Bank Bukopin Syariah dan Panin Dubai Syariah, dan 1 bank masuk dalam kategori TIDAK SEHAT yaitu Bank BRI Syariah. b) Dalam pengawasan dan peningkatan kesehatan bank, OJK memiliki wewenang yaitu : 1) Likuiditas, rentabilitas,

solvabilitas, kualitas aset, rasio kecukupan modal minimum, batas maksimum pemberian kredit, rasio pinjaman terhadap simpanan, dan pencadangan bank, 2) Laporan bank yang terkait dengan kesehatan dan kinerja bank, 3) Sistem informasi debitur, 4) Pengujian kredit (credit testing); dan 5) Standar akuntansi bank. c) Peran DPS dalam peningkatan kesehatan bank *non financial* antara lain : *ex ante* auditing, *post ante* auditing, dan penghitungan dan pembayaran zakat.

Kata Kunci: *Bank, CAMEL, Kesehatan bank, OJK, DPS*

PENDAHULUAN

Setelah perjalanan Panjang selama 28 tahun, pangsa pasar perbankan Syariah akhirnya berhasil melewati 5% trap. Hingga saat ini, berdasarkan statistik perbankan Syariah laman OJK, tercatat jumlah BUS 14 Bank, jumlah UUS 20 Bank, dan 163 BPRS dengan jumlah kantor 2930 kantor. Total asset mencapai 521,344 triliun rupiah dengan total DPK 420,902 triliun rupiah (OJK, 2020).

Seiring dengan kemajuan bank Syariah yang ada, Bank Syariah dan UUS wajib memelihara tingkat Kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap Prinsip Syariah dan prinsip manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan UUS (UU RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008). Kriteria tingkat kesehatan dan ketentuan yang wajib dipenuhi oleh Bank Syariah dan UUS sebagaimana yang dimaksud telah diatur dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Indyarwati & Handayani, 2017).

Tingkat Kesehatan bank dapat diukur dari beberapa sumber diantaranya adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan (Rianti, 2013). Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat Kesehatan bank adalah dengan menggunakan rasio CAMEL, yaitu : Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity (Utama, 2006). Dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan bank Syariah dibutuhkan peran regulator baik Otoritas Jasa Keuangan dari sisi financial maupun Dewan Pengawas Syariah dari sisi non financial untuk melakukan pengawasan terhadap perbankan syariah (Rizal & Humaidi, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan Syariah dengan menggunakan sampel Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah periode 2019 dengan menggunakan metode CAMEL. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada akademisi dan masyarakat mengenai lembaga keuangan syariah terutama mengenai tingkat kesehatan bank Syariah Indonesia periode 2019 serta peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam meningkatkan

kesehatan bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini juga dapat berguna dan sebagai masukan (pengetahuan) bagi para praktisi, stakeholder, maupun regulator dan pemerintah untuk senantiasa menjaga kesehatan perbankan Syariah yang berkembang saat ini.

TINJAUAN LITERATUR

Emmy Vismia Indarwati dan Nur Handayani dengan judul Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Finance to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sementara Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) (Indyarwati & Handayani, 2017).

Akramunnas dan Muslimin Kara dengan judul Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. Tujuan penelitian adalah mengulas perbandingan kinerja Bank BRI dan BRI Syariah dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil Penelitian menunjukan; (1) Kinerja perbankan BRI pada aspek permodalan dan aspek kualitas manajemen berada dalam kategori sehat; aspek rentabilitas dan aspek likuiditas sangat sehat; (2) Kinerja BRI Syariah adalah: faktor permodalan dan likuiditas berada dalam kategori sehat; pada aspek kualitas aset dalam kategori pengelolaan manajemen kurang sehat; faktor rentabilitas berada dalam kategori cukup sehat. (3) Tidak ada perbedaan signifikan antara nilai CAR dan nilai Loan to Deposit Ratio (LDR)/Financing to Deposit Ratio (FDR) pada BRI dan BRI Syariah; ada perbedaan signifikan antara nilai Non Performing Loan (NPL), Non Performing Finance (NPF), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Assets (ROA) pada BRI dan BRI Syariah (Akramunnas & Kara, 2019).

Moh. Sochih dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari CAMEL Untuk Mengukur Keberhasilan Manajemen Pada PT. BPRS Margirizki, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (Studi Kasus Pada PT. BPRS Margirizki Bahagia). Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui tingkat kesehatan PT BPRS Margirizki Bahagia sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 dengan menggunakan CAMEL (Capital, Asset quality, Management, Earning and Liquidity), (2) mengukur keberhasilan manajemen PT BPRS Margirizki Bahagia dalam mengelola perusahaan yang berkaitan dengan kelima faktor tersebut. Hasil analisis keseluruhan berdasarkan CAMEL dari tahun 1998 sampai dengan 2000, kondisi perusahaan PT BPRS Mardirizqi Bahagia sehat, yaitu dengan dengan total nilai kredit masing-masing tahun 93, 91.42, dan 97,8. Total nilai kredit tersebut cukup meyakinkan karena ketetapan Bank Indonesia, BPRS dikatakan sehat , jika total nilai kredit 81 sampai dengan 100. Kondisi perusahaan yang sehat itu menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mengelola usaha (Sochih, 2008).

Pengertian dan Tujuan Bank Syariah

Bank adalah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (surplus

spending) kemudian disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana (deficit spending unit) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak (Afriyanti et al., 2018).

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah yang menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (UU RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008). Adapun prinsip Syariah yang dimaksud adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang Syariah, dalam hal ini adalah Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (UU RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008).

Tujuan perbankan Syariah dalam Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat (UU RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008). Adapun sebagai sebuah bank, bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu (Hidayat & Surahman, 2017):

1. Agent of trust yaitu bank sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat untuk dapat menitipkan dananya dan menyalurkannya pada sektor-sektor yang tepat.
2. Agent of development yaitu bank sebagai lembaga yang mendukung kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.
3. Agent of services yaitu bank sebagai lembaga yang memberikan jasa- jasa keuangan kepada masyarakat.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu (Saleo et al., 2014). Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban (Lupa et al., 2016).

Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesehatan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Laluas et al., 2014). Kinerja (performance) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Laksito, Herry, 2010).

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Wahid, 2010). Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola, masyarakat, maupun regulator (dhi. Bank Indonesia, Otoritas

Jasa Keuangan (OJK), dan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) untuk melakukan evaluasi kinerja bank dalam penerapan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku -termasuk kepatuhan terhadap aspek Syariah- dan manajemen resiko (Yanti et al., 2020).

Metode yang digunakan dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah CAMEL sesuai Surat Keputusan Direksi BI nomor 26/23/Kep/Dir tanggal 29 Mei tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Gubernur BI nomor 26/ 5/ BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum dan diperbaharui lagi dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/ KEP/ DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan terakhir diperbaharui lagi dengan Surat Edaran Gubernur BI No.6/23/ DPNP tertanggal 31 Mei 2004 yang menambahkan unsur resiko (Sensitivity to Market Risk), sehingga menjadi CAMELS (Miftakhul Khasanah, 2012).

Metode CAMEL adalah cara penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan dengan menghitung besarnya rasio-rasio Capital Adequacy Ratio (mewakili rasio permodalan), Non Performing Loan (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), Return on Asset dan Return on Equity (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi) dan Loan to Deposit Ratio (mewakili rasio likuiditas) (Jahja & Iqbal, 2012).

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “reward system” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100 sebagai berikut (Lupa et al., 2016):

Tabel 1. Nilai kredit penggolongan tingkat kesehatan bank

<i>Nilai Kredit</i>	<i>Predikat</i>
<i>81-100</i>	<i>Sehat</i>
<i>66 - <81</i>	<i>Cukup Sehat</i>
<i>51 - <66</i>	<i>Kurang Sehat</i>
<i>0 - <51</i>	<i>Tidak Sehat</i>

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif, dengan melakukan perbandingan tingkat kesehatan bank umum Syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah periode 2019.

Tempat penelitian dilakukan pada bank umum Syariah melalui situs-situs resmi Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah. Penelitian ini dimulai pada tanggal 2 Mei 2020 sampai dengan 23 Mei 2020.

Metode analisis data yang digunakan adalah: Metode kuantitatif deskriptif yaitu suatu metode penganalisaan data dimana data dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi (Jacob, 2013).

1. Dikumpulkan: dimana data diperoleh dari objek penelitian,
2. disusun: data diurutkan sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis,
3. diinterpretasikan: menyesuaikan data dengan tujuan dari diadakan penelitian,
4. dianalisa: melihat dan membandingkan apakah yang ada sesuai keadaan perusahaan selaras dengan penelitian dan sumber ilmu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS). Sampel yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah.

Data yang diperlukan diperoleh dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang bersumber pada benda-benda yang tertulis berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Merentek, 2013).

Analisis data menggunakan metode CAMEL yang terdiri atas (Sondakh & Tambuwun, 2015):

1. Aspek Permodalan (*Capital*)
 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) = $(\text{Modal}/\text{ATMR}) \times 100\%$
2. Aspek kualitas aktiva (*Asset Quality*)
 KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) = $(\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}/\text{total aktiva produktif}) \times 100\%$
3. Aspek management (*Management*)
 NPM (*Nett Profit Margin*) = $(\text{laba bersih}/\text{pendapatan operasional}) \times 100\%$
 $BOPO$ (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) = $(\text{biaya operasional}/\text{pendapatan operasional}) \times 100\%$
4. Aspek Rentabilitas (*Earnings*)
 ROA (*Return On Asset*) = $(\text{laba bersih}/\text{total aktiva}) \times 100\%$
 ROE (*Return On Equity*) = $(\text{laba bersih}/\text{total ekuitas}) \times 100\%$
5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)
 FDR (*Financing Deposit Ratio*) = $(\text{kredit yang diberikan}/\text{total dana pihak ketiga}) \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kinerja keuangan perbankan Syariah dengan menggunakan alat analisis rasio CAMEL dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Perbankan Syariah Periode 2019

Rasio (%)	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	BRI Syariah	BJB Syariah	BTPN Syariah	Bukopin Syariah	Panin Dubai Syariah
CAR	16,15%	18,88 %	18,04%	14,95%	44,57%	15,25%	14,46%
NPF	1%	1,44%	3,42%	1,50%	0,26%	4,05%	2,80%
PPAP	129,22%	155,93%	93,82%	132,98 %	199,93 %	179,05%	63,38%
BOPO	82,89%	81,26 %	99,16%	93,93%	58,07%	99,60%	97,74%
NPM	6,02%	7,36%	2,46%	5,83%	31,33%	2,59%	0,22%
ROA	1,69%	1,82%	0,06%	0,60%	13,58%	4,00%	0,25%
ROE	15,65%	13,54 %	0,47%	2,33%	31,30%	23,00%	1,08%
FDR	75,54%	74,31 %	73,81%	93,53%	95,27%	93,48%	95,72%
Δ LOAN / Δ FUND	63,11%	51,51 %	- 20,43%	124,82 %	93,89%	94,09%	122,16%

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi

Tabel 3. Hasil Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2019

Rasio (%)	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	BRI Syariah	BJB Syariah	BTPN Syariah	Bukopin Syariah	Panin Dubai Syariah
C	18,12	19,29	19,06	17,41	20	17,65	17,41
A	19,66	19,49	11,31	19,49	19,83	18,47	11,48
M	20	20	1,21	17,25	20	4,99	3,93
E	20	20	12,5	6,69	20	1,21	3,64
L	18,33	17,5	5,18	20	20	20	20
SKOR CAMEL	96,11	96,28	49,26	80,84	99,83	62,32	56,46
KETERANGAN	SEHAT	SEHAT	TIDAK SEHAT	CUKUP SEHAT	SEHAT	KURANG SEHAT	KURANG SEHAT

Sumber : Data yang diolah berdasarkan laporan keuangan publikasi

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dapat diuraikan sebagai berikut; Perkembangan perbankan Syariah yang cukup bagus pada tahun 2019 haruslah diikuti dengan pencapaian kinerja yang baik. Bank yang sehat akan dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan pemerintah untuk melaksanakan berbagai kebijakan, terutama moneter (Hasan, 2014).

CAR merupakan bagian dari rasio solvabilitas, yaitu ratio untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi (Damayanti, Pupik Dan Savitri Minar, 2012). Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki oleh suatu bank, akan semakin meningkat kepercayaan masyarakat, dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut (Rahmani, 2017; Rizal & Rofiqo, 2020). Sebagai otoritas perbankan, Bank Indonesia telah menetapkan batas minimum CAR di angka 8% (Zuriani Ritonga, 2014). Dari rasio CAR diatas, dapat disimpulkan bahwa semua bank umum Syariah termasuk dalam kategori sehat, yaitu CAR yang dimiliki berada di atas standar minimum pemenuhan CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu 8%. Adapun kecukupan modal tertinggi dimiliki oleh BTPN Syariah dengan 44,57%, dan yang paling rendah adalah bank Panin Dubai Syariah dengan 14,46%.

Aspek Kualitas Aset Produktif dibagi ke dalam dua komponen yang berkaitan, yaitu NPF (Non Performing Financing) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Non Performing Financing (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki performance yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet (Maidalena, 2014). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai dengan surat peraturan Bank Indonesia PBI No. 5/9/PBI/2003 adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia (Rinanti, 2012). NPF dan PPAP berkaitan erat, dimana jika NPF suatu bank terus meningkat, maka bank wajib menyediakan dana untuk memenuhi PPAP sesuai dengan ketentuan regulator (Septiani & Lestari, 2014). Sesuai dengan ketentuan regulator, setiap bank wajib menjaga rasio NPF dibawah 5% (Maidalena, 2014). Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa rasio NPF tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Syariah dengan angka 4,05%, sedangkan NPF terendah dimiliki oleh Bank BTPN Syariah dengan angka NPF 0,26%. Hal ini mengisyaratkan bahwa seluruh bank Syariah masih dalam kondisi sehat karena masih memenuhi ketentuan untuk menjaga NPF di bawah 5%. Dari rasio kecukupan PPAP, dari seluruh sampel bank Syariah, terdapat dua bank yang pada posisi Desember belum memenuhi kecukupan PPAP yang wajib dibentuk, yaitu BRI Syariah dan Panin Dubai Syariah.

Pada aspek Management, pengukuran dilakukan dengan menggunakan rasio Net Profit Margin dan BOPO. Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Sigarlaki et al., 2014). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin

kecil nilai rasio BOPO, semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank, demikian sebaliknya (Ningsih, 2013). Rasio NPM tertinggi pada tahun 2019 diraih oleh Bank BTPN Syariah dengan angka 31,33% dan terendah dimiliki oleh Panin Dubai Syariah dengan angka 0,22%. Keberhasilan BTPN Syariah ini memang didukung oleh bisnis model yang dilakukan dengan menysasar segmen ultra mikro, sehingga margin yang dibebankan lumayan tinggi. Adapun pada rasio efisiensi, tertinggi dimiliki oleh Bukopin Syariah dengan angka 99,60% dan terendah BTPN Syariah dengan angka 58,07%

Aspek Rentabilitas diukur dengan dua parameter, ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity). Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan, dan Return On Equity (ROE) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Putri et al., 2017). Dari tabel di atas, angka ROA dan ROE tertinggi dicapai oleh BTPN Syariah dengan masing-masing angka 13,58% dan 31,30%. Adapun ROA dan ROE terendah dimiliki oleh BRI Syariah dengan masing-masing angka 0,06% dan 0,47%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2019, BRI Syariah kurang mampu mengoptimalkan modal dan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek likuiditas adalah Financing to Deposit Ratio (FDR). Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu perbandingan antara pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Suryani, 2012). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah 80% hingga 110% (Suryani, 2012). Data yang tersaji pada tabel 2 menjelaskan bahwa seluruh bank Syariah di Indonesia masih memenuhi standar FDR yang ideal.

Hasil pengukuran tingkat kesehatan bank umum Syariah yang terdiri dari Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah pada periode 2019 menunjukkan skor CAMEL untuk Bank Syariah Mandiri adalah 96.11, skor CAMEL untuk BNI Syariah adalah 96.28, skor CAMEL untuk BRI Syariah adalah 49.26, skor CAMEL untuk BJB Syariah adalah 80.84, skor CAMEL untuk BTPN Syariah adalah 99.83, skor CAMEL untuk Bukopin Syariah adalah 62.32, dan skor CAMEL untuk Panin Dubai Syariah adalah 56.46. Hasil menunjukkan bahwa dari 7 bank umum Syariah yang ada di Indonesia, 3 masuk dalam kategori SEHAT yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BTPN Syariah. 1 Bank masuk dalam kategori CUKUP SEHAT yaitu Bank BJB Syariah. 2 Bank masuk dalam kategori KURANG SEHAT yaitu Bank Bukopin Syariah dan Panin Dubai Syariah, dan 1 bank masuk dalam kategori TIDAK SEHAT yaitu Bank BRI Syariah.

Menjaga kesehatan bank begitu penting bagi perbankan Syariah karena kerugian yang didapat akan jauh lebih besar daripada yang ditanggung oleh bank konvensional. Ada dua hal yang mendasari statement tersebut, pertama karena risiko yang dihadapi oleh bank Syariah

dalam hal pembiayaan yang menggunakan akad mudharabah (investasi tidak terikat), jauh lebih besar daripada risiko yang dihadapi oleh bank konvensional yang melemparkan kreditnya dengan jaminan. Kedua, apabila terjadi kegagalan pada pembiayaan (bukan karena kesalahan nasabah), nasabah tidak berkewajiban untuk mengembalikan dana tersebut (Fajri, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis CAMEL terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2019 disimpulkan bahwa : 3 bank umum Syariah masuk dalam kategori SEHAT yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BTPN Syariah. 1 bank umum syariah masuk dalam kategori cukup sehat yaitu Bank BJB Syariah. 2 bank umum Syariah masuk dalam kategori kurang sehat yaitu Bank Bukopin Syariah dan Panin Dubai Syariah, dan 1 bank umum syariah masuk dalam kategori tidak sehat yaitu Bank BRI Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai supaya perbankan syariah harus terus menjaga kesehatan bank, untuk meningkatkan minat masyarakat menggunakan produk syariah, kemudian perbankan syariah yang masuk dalam kategori kurang sehat dan tidak sehat perlu mengevaluasi strategi bisnis yang telah dilakukan, baik dari segi manajerial maupun ekspansi bisnis yang dikerjakan. Saran yang lain adalah perlunya parameter non finansial untuk mengukur tingkat kesehatan bank Syariah yang membedakannya dari bank konvensional.

REFERENSI

- Afriyanti, R., Yahdi, M., & Rizal, N. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Pada Bank Panin Syariah Periode 2013-2016). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 63–71.
- Akramunnas, A., & Kara, M. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7780>
- Damayanti, Pupik Dan Savitri Minar, A. D. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (Car), Pertumbuhan Deposit, Loan To Deposit Rasio (Ldr), Terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public Di Indonesia Tahun 2005 – 2009. *Manajemen, Jurnal Ilmu Terapan, Akuntansi*, 45–54.
- Fajri, I. (2016). Sistem Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Dalam Penerapan Prinsip Prudential Standard. *Jurnal Akad*, 1(1), 120–142.
- Hasan, N. I. (2014). *Pengantar perbankan*. Gaung Persada Press Group.
- Hidayat, Y. R., & Surahman, M. (2017). Analisis Pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai Uu No 21 Tahun 2008. *Amaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i1.1996>
- Indarwati, E. V., & Handayani, N. (2017). Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–15.
- Jacob, J. K. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1(1), 691–700.

- Jahja, A. S., & Iqbal, M. (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. *Jurnal Episteme*, 07(2), 65–82. <https://doi.org/10.35508/jom.v11i1.2319>
- Laksito, Herry, S. (2010). Memprediksi Kesehatan Bank Dengan Rasio Camels Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(1), 156–167.
- Laluas, A. A. ., Mangantar, M., & Mekel, P. A. (2014). Analisis Kinerja Bank BumN Menggunakan Metode Camel. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 176–184.
- Lupa, W., Parengkuan, T., & Sepang, J. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Dengan Metode CAMEL. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 694–705.
- Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 127–138.
- Merentek, K. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (Bni) Dan Bank Mandiri Menggunakan Metode Camel. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 645–652.
- Miftakhul Khasanah. (2012). Pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Afkaruna : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 08(January), 188–201. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2012>
- Ningsih, F. E. (2013). Analisis Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(2), 7.
- OJK. (2020). *Statistik perbankan Syariah*.
- Putri, N. K. A., Administrasi, & Saryadi. (2017). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Property Sub Residence yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JIAB:Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(4).
- Rahmani, N. A. B. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Human Falah*, 4(2), 299–316.
- Rianti, T. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada Bank Tabungan Negara Tbk Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Rinanti, R. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah Di Indonesia)*, 21(2), 95–111.
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/etihad/article/view/2733>
- Rizal, F., & Rofiqo, A. (2020). Determinants of Sharia Banking Profitability: Empirical Studies in Indonesia 2011-2020. *El Barka: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), 137–161. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2051>
- Saleo, R., Murni, S., & Rotinsulu, T. O. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank..... *Jurnal*

EMBA, 5(2), 2143–2149.

- Septiani, R., & Lestari, P. V. (2014). Pengaruh Npl Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Dengan Car Sebagai Variabel Mediasi Pada Pt Bpr Pasarraya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 05(01), 1689–1699.
- Sigarlaki, P., Karamoy, H., & Elim, I. (2014). Analisis Net Profit Margin Pada Perusahaan Depot Air Minum Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA*, 2(2), 1617–1625.
- Sochih, M. (2008). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Camel (Capital, Asset Quality, Management, Earning, and Liquidity) Untuk Mengukur Keberhasilan Manajemen Pada Pt Bprs Margirizki , Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (Studi Kasus Pada Pt Bprs Margirizki Bahagia). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i2.936>
- Sondakh, J., & Tambuwun, C. (2015). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank Dengan Metode Camel Pada Pt. Bank Sulut. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 863–873.
- Suryani, S. (2012). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 153–170. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.854>
- Utama, C. (2006). Mengukur Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 10(1), 1–120.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (2008).
- Wahid, M. (2010). Metode Camel Pada Bank Bum. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel Pada Bank Bum Tahun 2010-2014*, 1–14.
- Yanti, L. P. A. I. P., Suwendra, W., & Susila, G. P. A. J. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Pada Bank Syariah Mega Indonesia). *Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8.
- Zuriani Ritonga. (2014). Analisis Rasio Kecukupan Modal Perbankan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia 2014. *Jurnal Ecobisma*, 1(1), 1–15.